e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

DINAMIKA KERAJINAN TENUN *KAMOHU* MASYARAKAT DESA GUMANANO KECAMATAN MAWASANGKA KABUPATEN BUTON TENGAH: 1981-2022

Oleh:
Malik[1], Aswati M[2], Sarman[3]
[1,2,3]Fakultas ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
(Email korespondensi: mston675@gmail.com)

Abstract

This study aims to analyze the development of Kamohu weaving crafts and their social, economic, and cultural impacts on the community of Gumanano Village, Mawasangka District, Central Buton Regency, during the period 1981–2022. This research employs the historical method, which consists of five stages: topic selection, heuristics or source collection, source verification or criticism, interpretation, and historiography. Research data were obtained through interviews, documentation, and literature studies. Interviews were conducted with weavers and relevant stakeholders, while documentation and literature studies were used to trace changes in weaving activities chronologically in Gumanano Village. The findings indicate that Kamohu weaving crafts developed through a process of transformation and adaptation to changing social conditions and market demands. Initially, weaving activities were traditionally carried out using non-mechanical looms and cotton as the primary raw material. During the 1990s, significant changes in the forms and motifs of the woven fabrics had not yet occurred, although their market value increased. In the subsequent period, limited cotton supplies encouraged weavers to use factory-produced threads as an alternative. The development of weaving motifs, training programs, and government support also contributed to the sustainability of the craft. The number of weavers increased, reaching 48 in 2015. Between 2018 and 2022, marketing activities began to utilize WhatsApp, Facebook, and Instagram. However, the COVID-19 pandemic resulted in declining production and market demand. Kamohu weaving crafts have generated social impacts through the intergenerational transmission of weaving skills and community participation in various social activities. Their economic contribution is reflected in household income, the fulfillment of daily needs, educational expenses, and savings. Culturally, Kamohu weaving serves as a marker of community identity and is incorporated into traditional ceremonies, religious rituals, and social activities. These findings demonstrate that the sustainability of Kamohu weaving is supported by the transmission of local knowledge, production adaptation, and the involvement of various stakeholders.

Keywords: Dynamics, Craft, Kamohu Weaving, Gumanano Community.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika perkembangan kerajinan tenun Kamohu serta dampak sosial, ekonomi, dan budaya yang ditimbulkannya terhadap masyarakat Desa Gumanano, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah, selama periode 1981–2022. Penelitian menggunakan metode sejarah yang meliputi lima tahapan, yaitu pemilihan topik, heuristik atau pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber penelitian diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan pengrajin dan pihak terkait, sedangkan dokumentasi dan studi pustaka digunakan untuk menelusuri perubahan kegiatan menenun secara kronologis di Desa Gumanano setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerajinan tenun Kamohu berkembang melalui proses perubahan dan penyesuaian terhadap kondisi masyarakat serta kebutuhan pasar. Pada awal

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

perkembangannya, kegiatan menenun dilakukan secara tradisional menggunakan alat tenun bukan mesin dan bahan kapas. Memasuki 1990-an, perubahan bentuk dan motif belum berlangsung secara signifikan, meskipun nilai jual kain meningkat. Pada periode berikutnya, keterbatasan pasokan kapas mendorong pengrajin menggunakan benang produksi pabrik. Pengembangan motif, pelatihan, dan dukungan pemerintah turut memperkuat keberlanjutan usaha. Jumlah pengrajin juga meningkat hingga tercatat 48 orang pada 2015. Pada 2018–2022, pemasaran mulai memanfaatkan WhatsApp, Facebook, dan Instagram. Namun, pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan produksi dan permintaan. Kerajinan tenun Kamohu memberikan dampak sosial melalui pewarisan keterampilan antargenerasi dan keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial. Dampak ekonomi terlihat dari kontribusinya terhadap pendapatan keluarga, pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pendidikan, dan tabungan. Dari aspek budaya, tenun Kamohu berfungsi sebagai identitas masyarakat serta digunakan dalam kegiatan adat, keagamaan, dan aktivitas sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tenun Kamohu ditopang oleh pewarisan pengetahuan lokal, adaptasi produksi, dan dukungan berbagai pihak.

Kata Kunci: Dinamika, Kerajinan, Tenun Kamohu, Masyarakat Gumanano.

1. PENDAHULUAN

Kerajinan tenun tradisional merupakan salah satu bentuk hasil kebudayaan masyarakat yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung pengetahuan lokal, identitas sosial, dan nilai ekonomi. Proses pembuatannya melibatkan keterampilan yang diwariskan antargenerasi serta berkaitan erat dengan kebiasaan dan kehidupan masyarakat setempat. Dalam konteks masyarakat Buton, kain tenun memiliki kedudukan penting sebagai bagian dari identitas budaya yang digunakan dalam berbagai aktivitas sosial, adat istiadat, dan keagamaan. Salah satu tradisi tersebut berkembang di Desa Gumanano, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah, Sulawesi Tenggara, melalui kerajinan tenun yang dikenal dengan nama Tenun Kamohu.

Tenun Kamohu merupakan produk kerajinan tradisional masyarakat Desa Gumanano yang proses pembuatannya masih mempertahankan penggunaan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Pada awal perkembangannya, aktivitas menenun menjadi bagian dari kehidupan perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Keterampilan tersebut diwariskan oleh orang tua kepada anak-anak perempuan sejak usia dini sebagai bekal keterampilan dalam kehidupan rumah tangga. Aktivitas menenun juga tidak semata-mata berorientasi pada produksi kain, tetapi menjadi bagian dari proses pembentukan pengetahuan dan identitas budaya masyarakat. Dalam perkembangannya, hasil tenunan digunakan sebagai sarung dan berbagai perlengkapan yang berkaitan dengan kebutuhan sosial masyarakat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa Tenun Kamohu memiliki fungsi yang melampaui nilai material karena keberadaannya berkaitan dengan keberlanjutan tradisi dan kehidupan sosial masyarakat Gumanano.

Secara historis, perkembangan kerajinan Tenun Kamohu di Desa Gumanano mulai dapat ditelusuri secara lebih jelas sejak tahun 1981, ketika Wa Ati mendirikan usaha tenun untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pada periode awal tersebut, kegiatan produksi masih dilakukan secara sederhana dengan menggunakan ATBM dan bahan baku kapas. Jenis motif yang dihasilkan juga relatif terbatas, antara lain motif Putih, Palola, Katamba Gawu, Bansa, Manggopa, Kambaga, dan Jambu Jene. Seiring berjalannya waktu, kegiatan menenun berkembang dari aktivitas produksi keluarga menjadi usaha kerajinan yang melibatkan masyarakat setempat. Perubahan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kebutuhan ekonomi rumah tangga, keterampilan perempuan, dan keberlanjutan usaha kerajinan tradisional.

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

Perkembangan Tenun Kamohu tidak berlangsung secara linear, melainkan mengalami perubahan sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi pada setiap periode. Pada dekade 1990-an, perubahan bentuk dan motif belum menunjukkan perkembangan yang signifikan, tetapi nilai ekonomi kain mengalami peningkatan. Memasuki periode 2000–2010, keterbatasan ketersediaan kapas mendorong pengrajin menggunakan benang produksi pabrik sebagai bahan alternatif. Perubahan bahan baku tersebut memperlihatkan kemampuan masyarakat menyesuaikan proses produksi terhadap keterbatasan sumber daya tanpa sepenuhnya meninggalkan tradisi menenun. Selanjutnya, pada periode 2010–2022, perkembangan usaha mulai memperoleh dukungan melalui pelatihan keterampilan, bantuan bahan produksi, dan fasilitasi pemasaran oleh pemerintah. Pengrajin juga mulai memanfaatkan media digital untuk memperkenalkan produk dan menjangkau konsumen yang lebih luas. Namun, perkembangan tersebut tetap menghadapi tantangan, terutama ketika pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan permintaan, keterbatasan tenaga kerja, dan berkurangnya jumlah produksi pada 2020–2021 (Wawancara dengan Wa Sani, 9 April 2024).

Dinamika tersebut memperlihatkan bahwa keberlangsungan kerajinan tradisional tidak hanya ditentukan oleh kemampuan masyarakat mempertahankan keterampilan, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan bahan baku, kapasitas produksi, akses pemasaran, dan dukungan kelembagaan. Dalam konteks ini, Tenun Kamohu menarik untuk dikaji karena menunjukkan hubungan antara pelestarian tradisi dengan penyesuaian terhadap perkembangan ekonomi dan teknologi. Perubahan yang terjadi juga menimbulkan persoalan mengenai bagaimana masyarakat mempertahankan karakteristik budaya tenun ketika harus menyesuaikan bahan dan strategi produksi dengan kebutuhan pasar. Oleh karena itu, perkembangan Tenun Kamohu perlu dipahami sebagai proses historis yang melibatkan dimensi sosial, ekonomi, dan budaya secara bersamaan.

Kajian mengenai kerajinan tenun tradisional telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian Sitti Syara (2015) berjudul *Industri Kerajinan Tenun Tradisional di Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat* menjelaskan keberadaan kerajinan tenun sebagai warisan leluhur yang tetap dipertahankan oleh masyarakat. Penelitian tersebut juga menguraikan perubahan penggunaan bahan baku, dari kapas menuju benang produksi pabrik seiring perkembangan zaman. Kajian ini memberikan gambaran mengenai keberlanjutan industri tenun tradisional dan penyesuaian bahan baku dalam kegiatan produksi. Namun, pembahasannya berfokus pada kerajinan tenun di Kecamatan Barangka dan belum secara khusus menguraikan perkembangan historis Tenun Kamohu di Desa Gumanano.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Samsul, Faika Burhan, dan Alias mengenai *Kearifan Lokal Motif Tenun Tradisional sebagai Potensi Wisata Kreatif Desa Katukobari Kabupaten Buton Tengah*. Penelitian tersebut membahas kearifan lokal yang terkandung dalam motif tenun serta perubahan proses produksi, termasuk perkembangan pewarnaan benang dan penciptaan variasi motif. Kajian tersebut juga menekankan pentingnya strategi edukatif, ekonomi, dan budaya dalam pengembangan potensi wisata kreatif berbasis kerajinan tenun. Meskipun memiliki kesamaan dalam mengkaji tradisi tenun di Kabupaten Buton Tengah, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada kearifan lokal motif dan pengembangan wisata kreatif, sedangkan penelitian ini berfokus pada dinamika historis usaha Tenun Kamohu serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat Desa Gumanano.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terdapat ruang kajian yang perlu dikembangkan, yaitu penjelasan mengenai perubahan kerajinan Tenun Kamohu secara kronologis dalam rentang waktu yang panjang dengan memperhatikan keterkaitan antara perkembangan produksi dan kehidupan masyarakat. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi perubahan bahan baku,

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

peralatan, motif, dan pemasaran, tetapi juga menganalisis bagaimana kerajinan tersebut berkontribusi terhadap pendapatan keluarga, pewarisan keterampilan, dan pemeliharaan identitas budaya masyarakat. Dengan demikian, kebaruan penelitian terletak pada penggabungan perspektif sejarah perkembangan usaha kerajinan dengan analisis dampak sosial, ekonomi, dan budaya pada tingkat komunitas lokal.

Penelitian ini menggunakan perspektif sejarah sosial dengan pendekatan multidimensional untuk memahami hubungan antara perubahan kegiatan kerajinan dan kehidupan masyarakat. Perspektif tersebut memungkinkan dinamika Tenun Kamohu dianalisis melalui keterkaitan dimensi sosial, ekonomi, dan budaya, sehingga perubahan yang terjadi tidak dipahami secara terpisah. Tahun 1981 dipilih sebagai batas awal penelitian karena menandai pendirian usaha tenun oleh Wa Ati yang menjadi titik penting dalam penelusuran perkembangan usaha kerajinan di Desa Gumanano. Sementara itu, tahun 2022 ditetapkan sebagai batas akhir untuk melihat perkembangan usaha hingga periode setelah menghadapi dampak pandemi COVID-19. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dinamika perkembangan kerajinan Tenun Kamohu masyarakat Desa Gumanano, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah selama periode 1981–2022 serta menganalisis dampak sosial, ekonomi, dan budaya yang ditimbulkan terhadap kehidupan masyarakat setempat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sosial yang menggunakan pendekatan multidimensional untuk menganalisis dinamika kerajinan Tenun Kamohu masyarakat Desa Gumanano, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah, selama periode 1981–2022. Pendekatan multidimensional digunakan untuk memahami perkembangan kerajinan melalui keterkaitan aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat (Kartodirdjo, 2019, hlm. 98–99). Penelitian dilaksanakan di Desa Gumanano, dengan pengumpulan sumber berlangsung pada Maret–April 2024. Sumber penelitian meliputi sumber lisan, tertulis, dan visual yang diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan, dokumentasi, serta studi kepustakaan. Wawancara dilakukan terhadap pengrajin tenun dan pihak terkait untuk memperoleh informasi mengenai sejarah usaha, perubahan proses produksi, serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Metode penelitian menggunakan metode sejarah menurut Kuntowijoyo (2013, hlm. 69–81), yang terdiri atas lima tahapan. Pertama, pemilihan topik berdasarkan pertimbangan kedekatan emosional dan intelektual. Kedua, heuristik, yaitu pengumpulan sumber yang relevan dengan objek penelitian. Ketiga, verifikasi melalui kritik eksternal untuk menguji keaslian sumber dan kritik internal untuk menilai kredibilitas informasi. Keempat, interpretasi, yaitu penafsiran terhadap fakta sejarah dengan menghubungkan berbagai sumber dan aspek kehidupan masyarakat. Kelima, historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk tulisan sejarah yang sistematis dan kronologis.

3. PEMBAHASAN

3.1 Dinamika Kerajinan Tenun *Kamohu* Masyarakat Desa Gumanano: 1981-2022

Kerajinan tenun *Kamohu* merupakan salah satu bentuk aktivitas ekonomi masyarakat Desa Gumanano yang memiliki keterkaitan erat dengan tradisi dan kehidupan sosial budaya setempat. Perkembangannya sejak tahun 1981 hingga 2022 memperlihatkan adanya proses perubahan yang berlangsung secara bertahap, baik dalam kegiatan produksi, penggunaan bahan baku, variasi motif, maupun pengelolaan usaha. Pada awal perkembangannya, kegiatan menenun dilakukan secara sederhana dengan memanfaatkan keterampilan yang diwariskan dalam lingkungan keluarga. Seiring

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

berjalannya waktu, usaha kerajinan ini mengalami penyesuaian terhadap perubahan ketersediaan bahan baku, kebutuhan konsumen, dan perkembangan kondisi ekonomi masyarakat. Penggunaan benang produksi pabrik sebagai alternatif kapas, pengembangan kegiatan produksi, serta keterlibatan pemerintah dalam pembinaan usaha menjadi bagian dari dinamika tersebut. Perubahan strategi pemasaran juga menunjukkan kemampuan pengrajin dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi. Untuk memahami proses perkembangan tersebut secara historis, pembahasan dibagi berdasarkan beberapa periode yang menggambarkan kondisi dan perubahan kerajinan Tenun *Kamohu* sejak masa perintisan hingga tahun 2022. Uraian ini juga memperhatikan keterkaitan antara keberlangsungan usaha, pewarisan keterampilan, dan upaya masyarakat mempertahankan identitas budaya lokal.

3.1.1 Periode 1981-1985

Periode 1981–1985 merupakan tahap awal perkembangan usaha kerajinan Tenun Kamohu di Desa Gumanano, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah. Pada tahun 1981, Wa Ati mulai mendirikan usaha tenun dengan tujuan utama membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menenun tidak hanya berorientasi pada pelestarian tradisi, tetapi juga menjadi salah satu bentuk usaha produktif masyarakat dalam memperoleh penghasilan. Kehadiran usaha ini kemudian menjadi bagian penting dalam perkembangan aktivitas kerajinan tenun di lingkungan masyarakat Desa Gumanano.

Pada tahap awal pendiriannya, kegiatan produksi masih dilakukan dengan sarana dan prasarana yang sederhana. Proses pembuatan kain menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), dengan kebutuhan bahan baku berupa benang yang diperkirakan mencapai Rp20.000 per warna. Sementara itu, harga satu unit ATBM pada masa tersebut sekitar Rp200.000. Berdasarkan keterangan Wa Ati, usaha Tenun Kamohu pada awal perkembangannya memiliki sejumlah peralatan tenun yang digunakan untuk menunjang kegiatan produksi (Wawancara dengan Wa Ati, 3 Maret 2024). Informasi tersebut memperlihatkan bahwa pendirian usaha membutuhkan modal awal yang cukup berarti bagi pengrajin, terutama untuk pengadaan peralatan dan bahan baku.

Kegiatan produksi pada periode ini masih dilakukan di bawah kolong rumah karena keterbatasan tempat usaha. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa proses produksi belum memiliki ruang kerja khusus dan masih menyatu dengan lingkungan tempat tinggal masyarakat. Meskipun demikian, keterbatasan fasilitas tidak menghalangi keberlangsungan kegiatan menenun. Tingginya minat masyarakat terhadap kain tenun turut memberikan peluang bagi pengembangan usaha tersebut. Pada masa ini, hasil produksi belum memiliki merek dagang dan variasi motif yang dihasilkan masih relatif terbatas. Namun, pengrajin tetap mempertahankan sejumlah motif tradisional sebagai identitas produk Tenun Kamohu.

Beberapa motif yang diproduksi pada periode awal tersebut meliputi motif Putih, Palola, Katamba Gawu, Bansa, Manggopa, Kambaga, dan Jambu Jene. Keberadaan motif-motif tersebut memperlihatkan adanya pengetahuan lokal yang menjadi dasar kreativitas para pengrajin dalam menghasilkan kain tenun. Penggunaan ATBM juga menunjukkan bahwa proses produksi masih mengandalkan keterampilan manual dan pengalaman pengrajin. Dengan demikian, kualitas dan karakteristik kain sangat berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengoperasikan peralatan serta mengolah benang menjadi lembaran kain.

Seiring perkembangan usaha, kapasitas produksi mulai memperoleh perhatian melalui penambahan peralatan dan perluasan tempat kerja. Dalam uraian penelitian disebutkan bahwa jumlah ATBM pada awalnya sebanyak 11 unit, kemudian bertambah menjadi 12 unit seiring dengan perkembangan usaha. Penambahan tersebut menunjukkan adanya upaya meningkatkan

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

kemampuan produksi untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Perkembangan ini sekaligus memperlihatkan bahwa usaha Tenun Kamohu mulai bergerak dari kegiatan produksi sederhana menuju kegiatan kerajinan yang memiliki orientasi usaha lebih terorganisasi.

Selain memiliki fungsi ekonomi, kegiatan menenun pada periode ini juga berkaitan erat dengan proses pewarisan keterampilan dalam keluarga. Orang tua mulai memperkenalkan keterampilan menenun kepada anak-anak perempuan sejak usia dini agar pengetahuan tersebut dapat diteruskan kepada generasi berikutnya. Tradisi ini memperlihatkan bahwa kemampuan menenun dipandang sebagai keterampilan penting yang dapat menjadi bekal dalam kehidupan rumah tangga, terutama ketika keluarga menghadapi kesulitan ekonomi.

Dengan demikian, periode 1981–1985 dapat dipahami sebagai tahap perintisan usaha Tenun Kamohu yang ditandai oleh pembentukan kegiatan produksi, pemanfaatan peralatan tradisional, pengembangan motif awal, dan pewarisan keterampilan dalam keluarga. Meskipun masih menghadapi keterbatasan fasilitas dan modal, usaha yang dirintis Wa Ati menjadi salah satu fondasi bagi perkembangan kerajinan Tenun Kamohu pada periode-periode berikutnya. Keberadaan usaha tersebut memperlihatkan keterkaitan antara kebutuhan ekonomi keluarga dan upaya masyarakat mempertahankan tradisi menenun sebagai bagian dari identitas budaya lokal.



Gambar 1: Proses Pembuatan Kain Tenun Kamohu
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 13 Maret 2024)

3.1.2 Periode 1987-1992

Pada periode 1987–1992, perkembangan kerajinan Tenun Kamohu di Desa Gumanano belum menunjukkan perubahan yang signifikan dalam jenis dan bentuk motif yang dihasilkan. Para pengrajin masih mempertahankan motif-motif tradisional yang telah dikenal sebelumnya sebagai identitas kain tenun masyarakat setempat. Meskipun demikian, terdapat upaya pengembangan kreativitas, khususnya dalam pengolahan warna menggunakan bahan-bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitar.

Rini menjelaskan bahwa pada periode tersebut harga kain Tenun Kamohu mencapai Rp100.000 per lembar. Ia juga menerangkan bahwa para pengrajin mulai memanfaatkan kulit pohon dan buah-buahan sebagai bahan pewarna alami untuk menghasilkan variasi warna pada benang kapas (Wawancara dengan Rini, 7 Maret 2024). Keterangan ini menunjukkan adanya pengembangan teknik pewarnaan, meskipun perubahan motif belum berlangsung secara berarti.

Dari segi ekonomi, harga Rp100.000 tersebut menunjukkan nilai jual kain Tenun Kamohu pada periode penelitian. Namun, tanpa data harga pada periode sebelumnya, angka tersebut belum dapat digunakan untuk mengukur besarnya kenaikan harga. Dengan demikian, perkembangan Tenun

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

Kamohu pada 1987–1992 lebih terlihat melalui kreativitas pengrajin dalam pemanfaatan pewarna alami daripada perubahan mendasar dalam desain dan pola produksi.

3.1.3 Periode 1993-1997

Periode 1993–1997 merupakan tahap perkembangan Tenun Kamohu yang ditandai dengan upaya pembaruan desain dan peningkatan kegiatan produksi. Pada tahun 1993, para pengrajin mulai mengadopsi desain tenun dari daerah lain sebagai upaya memperkaya variasi produk. Perubahan tersebut mendapat respons positif dari konsumen yang ditunjukkan melalui meningkatnya pemesanan dan keuntungan usaha. Meskipun demikian, perkembangan produksi belum berlangsung secara stabil karena pengrajin menghadapi keterbatasan pasokan bahan baku, khususnya benang. Kondisi tersebut menyebabkan kegiatan produksi dan kemampuan penjualan mengalami penurunan.

Sekitar tahun 1995, usaha Tenun Kamohu kembali menunjukkan perkembangan melalui meningkatnya produksi dan permintaan pasar. Pada periode yang sama, mulai muncul upaya regenerasi pengrajin dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan menenun. Langkah tersebut dilakukan karena sebagian pengrajin generasi sebelumnya mulai mengalami penurunan kondisi fisik dan kesehatan. Wa Atu menjelaskan bahwa keterlibatan anak-anak diperlukan agar keterampilan menenun tetap diwariskan dan usaha keluarga dapat terus berlangsung (Wawancara dengan Wa Atu, 11 Maret 2024). Dengan demikian, periode 1993–1997 memperlihatkan dua dinamika penting, yaitu pembaruan desain untuk merespons kebutuhan pasar dan pewarisan keterampilan sebagai upaya menjaga keberlanjutan usaha Tenun Kamohu.

3.1.4 Periode 1997-2001

Periode 1997–2001 merupakan masa sulit bagi perkembangan kerajinan Tenun Kamohu di Desa Gumanano. Pada tahun 1997, Wa Muia meninggal dunia sehingga pengelolaan usaha tenun kemudian dilanjutkan oleh Rini. Peralihan pengelolaan tersebut berlangsung ketika usaha menghadapi tekanan ekonomi akibat krisis moneter yang melanda Indonesia. Kondisi ini turut memengaruhi keberlangsungan produksi Tenun Kamohu, terutama karena menurunnya kemampuan ekonomi masyarakat dan berkurangnya permintaan konsumen.

Rini menjelaskan bahwa sejak terjadinya krisis moneter, kegiatan produksi mengalami penurunan drastis. Usaha tenun tetap berjalan, tetapi jumlah kain yang dihasilkan hanya sekitar satu hingga dua lembar dengan memanfaatkan persediaan bahan baku yang masih tersedia (Wawancara dengan Rini, 15 Maret 2024). Kondisi serupa disampaikan Wa Imani yang menerangkan bahwa kesulitan ekonomi masyarakat menyebabkan minat dan permintaan terhadap kain tenun berkurang (Wawancara dengan Wa Imani, 16 Maret 2024).

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa krisis moneter tidak hanya menghambat kegiatan produksi, tetapi juga memengaruhi pendapatan pengrajin. Dengan demikian, periode 1997–2001 menjadi fase kemunduran usaha yang menguji kemampuan masyarakat dalam mempertahankan keberlanjutan Tenun Kamohu.

3.1.5 Periode 2002-2007

Periode 2002–2007 merupakan tahap pemulihan dan pengembangan kerajinan Tenun Kamohu setelah mengalami penurunan akibat krisis moneter. Pada periode ini, para pengrajin mulai melakukan modifikasi terhadap motif yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Meskipun demikian, motif tradisional Buton tetap dipertahankan sebagai identitas utama Tenun Kamohu. Upaya pembaruan tersebut menunjukkan adanya kreativitas pengrajin dalam menyesuaikan produk dengan perkembangan selera masyarakat tanpa meninggalkan karakter budaya lokal.

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

Pengembangan keterampilan juga dilakukan melalui kegiatan pelatihan. Pada tahun 2002, Wa Sahima mengikuti pelatihan desain motif di tingkat Kabupaten Buton. Selanjutnya, pada tahun 2004, ia mengikuti lomba desain motif tingkat Provinsi Sulawesi Tenggara. Kegiatan tersebut menjadi salah satu upaya meningkatkan kemampuan pengrajin dalam menciptakan variasi desain dan memperkenalkan Tenun Kamohu kepada masyarakat yang lebih luas. Pada tahun 2006, anak-anak Wa Sahima mulai dilibatkan dalam kegiatan menenun sebagai bagian dari pewarisan keterampilan keluarga (Wawancara dengan Wa Sahima, 22 Maret 2024).

Dari sisi ekonomi, pekerjaan menenun turut membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga, termasuk biaya pendidikan anak. Dengan demikian, periode ini memperlihatkan perkembangan melalui inovasi motif, peningkatan keterampilan, dan regenerasi pengrajin.

3.1.6 Periode 2008-2012

Periode 2008–2012 merupakan tahap perubahan dalam kegiatan produksi kerajinan Tenun Kamohu di Desa Gumanano. Perubahan utama pada masa ini terlihat dari penggunaan bahan baku yang sebelumnya mengandalkan kapas mulai beralih ke benang produksi pabrik atau benang toko. Peralihan tersebut dilatarbelakangi oleh semakin sulitnya memperoleh kapas, sedangkan benang toko lebih mudah ditemukan di kios-kios dengan harga yang dianggap terjangkau oleh para pengrajin. Selain itu, benang toko telah tersedia dalam berbagai warna sehingga memudahkan proses pembuatan motif dan mengurangi tahapan persiapan bahan baku.



Gambar 2: Hasil tenun Kain *Kamohu*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 1 April 2024)

Perubahan bahan baku tersebut turut memengaruhi nilai jual produk. La Fatahili menjelaskan bahwa harga kain Tenun Kamohu yang sebelumnya sekitar Rp100.000 mengalami peningkatan menjadi Rp120.000 pada periode ini (Wawancara dengan La Fatahili, 27 Maret 2024). Perbedaan harga tersebut menunjukkan adanya perubahan nilai jual kain dibandingkan periode sebelumnya. Dengan demikian, periode 2008–2012 memperlihatkan proses adaptasi pengrajin terhadap keterbatasan bahan baku melalui penggunaan benang produksi pabrik, sekaligus penyesuaian kegiatan produksi untuk mempertahankan keberlangsungan usaha Tenun Kamohu.

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

3.1.7 Periode 2012-2017

Periode 2012–2017 menunjukkan perkembangan kerajinan Tenun Kamohu yang ditandai dengan bertambahnya jumlah masyarakat yang terlibat sebagai pengrajin. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial, terutama adanya ketertarikan masyarakat untuk mempelajari keterampilan menenun yang sebelumnya dikembangkan oleh beberapa keluarga perintis. Keterampilan tersebut kemudian menyebar ke berbagai lingkungan masyarakat Desa Gumanano sehingga kegiatan menenun semakin dikenal sebagai salah satu aktivitas produktif masyarakat setempat.

Berdasarkan wawancara dengan Wa Iya pada 2 April 2024, jumlah pengrajin Tenun Kamohu tercatat mencapai 48 orang pada tahun 2015. Informan juga menjelaskan bahwa pada awal perkembangannya, kegiatan menenun hanya dilakukan oleh sekitar 20 orang dalam satu kampung. Bertambahnya jumlah pengrajin menunjukkan adanya penyebaran keterampilan dan meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam usaha kerajinan tersebut.

Perkembangan ini memperlihatkan bahwa Tenun Kamohu tidak lagi terbatas sebagai usaha keluarga tertentu, tetapi mulai menjadi kegiatan ekonomi yang melibatkan masyarakat lebih luas. Dengan demikian, periode 2012–2017 menjadi tahap penting dalam perluasan basis pengrajin sekaligus penguatan keberadaan Tenun Kamohu sebagai kerajinan tradisional masyarakat Desa Gumanano.

3.1.8 Periode 2018-2022

Periode 2018–2022 merupakan tahap perubahan strategi pemasaran sekaligus masa menghadapi tantangan dalam keberlangsungan kerajinan Tenun Kamohu di Desa Gumanano. Pada periode ini, sistem pemasaran yang sebelumnya lebih banyak dilakukan dengan membawa produk ke pasar di Kecamatan Mawasangka dan wilayah Kabupaten Buton Tengah mulai beralih ke pemanfaatan teknologi komunikasi. Para pengrajin menggunakan telepon dan aplikasi WhatsApp untuk melayani pemesanan konsumen tanpa mengharuskan pembeli datang langsung ke lokasi produksi. Selain itu, Facebook dan Instagram mulai dimanfaatkan sebagai media promosi untuk memperkenalkan produk kepada masyarakat yang lebih luas.

Perubahan strategi pemasaran tersebut juga diikuti dengan pengembangan desain dan motif sesuai permintaan konsumen. Pembeli diberikan kesempatan untuk menentukan desain kain yang diinginkan sehingga produk yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan dan selera pasar. Pengelola usaha juga mulai melakukan pencatatan penjualan harian agar pemasukan, keuntungan, dan pengeluaran modal dapat diketahui dengan lebih teratur. Perubahan ini menunjukkan adanya upaya pengrajin untuk menyesuaikan pengelolaan usaha dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan konsumen.

Namun, perkembangan tersebut menghadapi hambatan ketika pandemi COVID-19 mulai memengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat. Pembatasan aktivitas sosial menyebabkan berkurangnya tenaga kerja dan menurunnya minat konsumen terhadap produk tenun. Wa Sani menjelaskan bahwa pada 2020–2021 produksi Tenun Kamohu hanya mencapai sekitar satu hingga tiga lembar kain dalam kurun waktu beberapa bulan. Meskipun demikian, kegiatan produksi tetap dipertahankan agar usaha tidak berhenti sepenuhnya (Wawancara dengan Wa Sani, 9 April 2024).

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa periode 2018–2022 ditandai oleh transformasi pemasaran digital sekaligus penurunan kapasitas produksi akibat pandemi. Upaya mempertahankan kegiatan menenun menunjukkan kemampuan pengrajin beradaptasi dalam menghadapi perubahan pasar dan tekanan ekonomi demi menjaga keberlanjutan Tenun Kamohu.

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

3.2 Dampak Kerajinan Tenun *Kamohu* terhadap Kehidupan Sosial, Budaya dan Ekonomi Masyarakat di Desa Gumanano: 1981-2022

3.2.1 Dampak Kerajinan Tenun *Kamohu* terhadap Kehidupan Sosial

Kerajinan tenun *Kamohu* memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Gumanano, terutama dalam memperkuat identitas dan hubungan sosial antarmasyarakat. Keberadaan kain tenun tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan berpakaian, tetapi juga menjadi bagian dari interaksi sosial dan praktik kehidupan masyarakat. Hal tersebut terlihat melalui penggunaan motif dan jenis sarung tertentu yang mencerminkan identitas serta kedudukan seseorang dalam lingkungan sosial. Wa Imani menjelaskan bahwa motif Kasopa umumnya digunakan oleh masyarakat biasa, sedangkan motif Tambaga yang didominasi warna perak identik dengan perempuan keturunan bangsawan bergelar Wa Ode. Perbedaan motif juga ditemukan pada sarung laki-laki dan perempuan, sehingga kain tenun memiliki fungsi sebagai penanda identitas sosial masyarakat (Wawancara dengan Wa Imani, 10 April 2024).

Selain itu, Tenun *Kamohu* digunakan dalam berbagai kegiatan sosial, seperti upacara adat, perkawinan, kegiatan keagamaan, karnaval, dan aktivitas pendidikan. Penggunaannya dalam kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa tenun telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sejak berbagai tahapan kehidupan. Keterlibatan masyarakat dalam mempertahankan dan menggunakan kain tenun juga memperkuat pewarisan tradisi antargenerasi. Dengan demikian, Tenun *Kamohu* berperan sebagai identitas sosial sekaligus sarana mempertahankan hubungan dan kesinambungan nilai-nilai budaya masyarakat Desa Gumanano.

3.2.2 Dampak Kerajinan Tenun *Kamohu* terhadap Kehidupan Budaya

Kerajinan tenun *Kamohu* memiliki peran penting dalam mempertahankan keberlangsungan budaya masyarakat Desa Gumanano. Keberadaannya tidak hanya menghasilkan kain tradisional, tetapi juga merepresentasikan pengetahuan lokal, nilai adat, dan kreativitas masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Proses menenun yang diajarkan oleh orang tua kepada generasi berikutnya menjadi salah satu bentuk pewarisan kebudayaan yang menjaga keberadaan tradisi tersebut. Selain itu, motif-motif Tenun *Kamohu* mengandung gambaran mengenai hubungan masyarakat dengan lingkungan alam dan kehidupan sehari-hari. Beberapa motif, seperti *Betano Balona Konculapa*, *Dalima Bongko*, dan *Dalima Sapuua*, memperlihatkan bagaimana pengalaman serta pengamatan masyarakat terhadap lingkungan diwujudkan dalam bentuk karya tenun.

Nilai budaya Tenun *Kamohu* juga terlihat dari penggunaannya dalam berbagai upacara adat, perkawinan, dan kegiatan keagamaan. Dalam pelaksanaan tradisi tersebut, kain tenun menjadi bagian dari perlengkapan yang memiliki makna adat dan mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur. Penggunaannya memperlihatkan bahwa Tenun *Kamohu* bukan sekadar produk kerajinan, melainkan bagian dari identitas budaya masyarakat Gumanano. Dengan demikian, keberadaan kerajinan ini berkontribusi terhadap pelestarian pengetahuan lokal, nilai filosofis motif, dan kesinambungan tradisi budaya masyarakat.

3.2.3 Dampak Kerajinan Tenun *Kamohu* terhadap Ekonomi Masyarakat

Kerajinan tenun *Kamohu* memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat Desa Gumanano, terutama dalam meningkatkan pendapatan dan membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kegiatan menenun menjadi salah satu sumber penghasilan bagi perempuan yang sebagian besar menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga. Pendapatan dari hasil tenunan membantu menambah penghasilan suami yang umumnya bekerja sebagai nelayan dengan pendapatan

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

bergantung pada hasil tangkapan ikan. Dengan demikian, kegiatan menenun memberikan alternatif sumber ekonomi bagi keluarga ketika penghasilan utama tidak menentu.

Kontribusi ekonomi tersebut terlihat dari pemanfaatan hasil penjualan kain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membeli kebutuhan pokok, serta membiayai pendidikan anak. Syarkowi (2022) menjelaskan bahwa pendapatan dari kegiatan menenun memungkinkan perempuan membeli kebutuhan rumah tangga tanpa sepenuhnya bergantung pada penghasilan suami. Selain itu, sebagian pendapatan yang tersisa setelah kebutuhan keluarga terpenuhi dapat disisihkan sebagai tabungan atau digunakan kembali sebagai modal produksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kerajinan Tenun *Kamohu* tidak hanya menghasilkan pendapatan tambahan, tetapi juga mendukung pengelolaan keuangan keluarga. Dengan demikian, keberadaan usaha tenun memiliki peran penting dalam memperkuat kemandirian ekonomi perempuan dan menjaga keberlangsungan ekonomi rumah tangga masyarakat Desa Gumanano.

4. SIMPULAN

Perkembangan kerajinan Tenun *Kamohu* masyarakat Desa Gumanano selama 1981–2022 menunjukkan bahwa keberlangsungan industri kerajinan tradisional berlangsung melalui proses adaptasi terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan kebutuhan pasar. Penelitian ini menemukan tiga aspek utama. Pertama, dinamika usaha Tenun *Kamohu* ditandai oleh perubahan bahan baku, pengembangan motif, peningkatan keterampilan, dan strategi pemasaran. Penggunaan benang produksi pabrik sebagai pengganti kapas menunjukkan kemampuan pengrajin menyesuaikan proses produksi terhadap keterbatasan bahan baku. Jumlah pengrajin yang tercatat mencapai 48 orang pada 2015 juga memperlihatkan luasnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tersebut. Namun, pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan permintaan dan kapasitas produksi.

Kedua, kerajinan Tenun *Kamohu* memberikan kontribusi terhadap perekonomian keluarga, khususnya melalui keterlibatan perempuan dalam menghasilkan pendapatan. Hasil penjualan tenun dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pokok, membiayai pendidikan anak, serta menyisihkan tabungan dan modal produksi. Temuan ini memperlihatkan bahwa aktivitas menenun bukan sekadar pekerjaan tambahan, melainkan salah satu sumber penopang ekonomi rumah tangga.

Ketiga, Tenun *Kamohu* memiliki fungsi sosial dan budaya sebagai penanda identitas masyarakat Gumanano. Hal tersebut tercermin melalui penggunaan motif yang berkaitan dengan kedudukan sosial, pemanfaatan kain dalam upacara adat dan keagamaan, serta pewarisan keterampilan antargenerasi. Dengan demikian, temuan penelitian menegaskan bahwa Tenun *Kamohu* merupakan bentuk usaha berbasis pengetahuan lokal yang menghubungkan keberlanjutan tradisi, kemandirian ekonomi perempuan, dan identitas budaya masyarakat Desa Gumanano.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, D. (1999). *Metode penelitian sejarah*. Logos Wacana Ilmu.

Afika, N. (2022). *Eksistensi pengrajin sarung tenun Buton di Desa Panggilia Kabupaten Buton Tengah Sulawesi Tenggara* [Skripsi sarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar].

Arif, M. (2011). *Pengantar kajian sejarah*. Alumni.

Burhan, F., Samsul, & Alias. (2019). Kearifan lokal motif tenun tradisional sebagai potensi wisata kreatif Desa Katukobari Kabupaten Buton Tengah. *Journal Idea of History, 2*(1), 69–81. https://doi.org/10.33772/history.v2i1.677

Chavoshbashi, F., Ghadami, M., Broumand, Z., & Marzban, F. (2012). Designing dynamic model for measuring the effects of cultural values on Iran's economic growth. *African Journal of Business Management, 6*(26), 7799–7815.

Dumairy. (1996). *Perekonomian Indonesia*. Erlangga.

Dwi Artih, R. E., & Susilawati, N. (2019). Dominasi perempuan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga buruh tani (Studi kasus di Desa Batu Hampar Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci). *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan, 2*(4), 449–455. https://doi.org/10.24036/perspektif.v2i4.166

Hasibuan, M. S. P. (2011). *Manajemen sumber daya manusia* (Edisi revisi). Bumi Aksara.

Hendraswati. (2018). Proses produksi, fungsi, peluang ekonomi, dan pengembangan tenun Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan. *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya, 1*(2), 35–58. https://doi.org/10.33652/handep.v1i2.45

Herabudin. (2015). *Pengantar sosiologi*. Pustaka Setia.

Hermina, S., Koso, H., Latif, A., & Wahidin, L. O. (2024). Bimbingan dalam pengembangan potensi wisata budaya kepada para penenun dan pelaku usaha lokal di Desa Masalili Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Harmoni: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 2*(2), 60–70. https://doi.org/10.33772/07dfqb77

Indriani, N., & Hak, P. (2020). Perkembangan industri sarung tenun pada masyarakat di Kelurahan Sulaa Kecamatan Betoambari Kota Baubau. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah, 5*(1), [halaman perlu dilengkapi].

Jannah, M. (2008). *Aneka motif tenun dari benang agel*. Era Intermedia.

Kasno. (2010). *Sejarah kerajinan tenun sarung di Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi (1964–2009)* [Skripsi sarjana, Universitas Halu Oleo].

Kayam, U. (1981). *Seni tradisi masyarakat*. Djaya Pirusa.

Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah*. Tiara Wacana.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.

La Niampe, L. N., Syahrun, Suraya, R. S., Bana, S., Alias, & Laniampe, H. (2024). Peningkatan kesadaran masyarakat tentang potensi ekonomi kreatif sebagai basis kesejahteraan di Desa Soropia Kecamatan Soropia. *Harmoni: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 2*(1), 12–18. https://doi.org/10.33772/xs3m1k83

Maya, S. Y. (2021). *Proses pembuatan sarung tenun tradisional di Wabula Kecamatan Wabula Kabupaten Buton* [Skripsi sarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar].

Nawia. (2012). *Sejarah kerajinan tenun sarung di Kecamatan Siompu Barat Kabupaten Buton* [Skripsi sarjana, Universitas Halu Oleo].

Polayani. (2002). *Pengembangan bahasa dalam kamus umum Bahasa Indonesia*. Media Nugraha.

Sabariah, N. (2021). Pengembangan ragam produk kain tenun Buton sebagai upaya revitalisasi kebudayaan Buton (Variety development of Buton woven fabric products as revitalization efforts of Buton culture). *SANDI: Seminar Nasional Desain, 1*, 300–306. https://eproceeding.isibali.ac.id/index.php/sandi-dkv/article/view/154

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

Siagian, S. P. (2012). *Manajemen sumber daya manusia*. Bumi Aksara.

Simamora, H. (2010). *Manajemen sumber daya manusia*. Gramedia.

Soekanto, S. (1982). *Sosiologi suatu pengantar*. Raja Grafindo Persada.

Sulfan. (2018). Konsep masyarakat menurut Murtadha Muthahhari. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah, 4*(2), 269–284. https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i2.6012

Syara, S. (2015). *Industri kerajinan tenun tradisional di Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat* [Skripsi sarjana, Universitas Halu Oleo].